

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR
PETANI KOMODITAS TANAMAN PERKEBUNAN
KELAPA SAWIT DI PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

HARIS GUNAWAN
NIM. 1705906010033



**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2023**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR
PETANI KOMODITAS TANAMAN PERKEBUNAN
KELAPA SAWIT DI PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

HARIS GUNAWAN
NIM. 1705906010033



**FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2023**



Meulaboh, 22 Juni 2023

Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : S1 (Strata 1)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : **HARIS GUNAWAN**
NIM : 1705906010033

Dengan judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani
Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi
Aceh**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan:

Pembimbing Utama,

Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si
NI PPPK. 19741105 2021211002

Mengetahui,



Dekan Fakultas
Ekonomi

Dr. Hamdi Harmen, S.E., M.M
NIP. 196911082002121002

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si
NI PPPK. 19741105 2021211002



Meulaboh, 22 Juni 2023

Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenjang : S1 (Strata 1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : **HARIS GUNAWAN**
NIM : 1705906010033

Dengan judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani
Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi
Aceh**

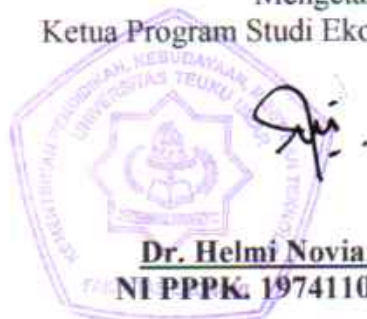
Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada tanggal 16 Juni 2023

Menyetujui
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si
2. Sekretaris : Leli Putri Ansari, S.E., M.Si
3. Anggota : Mahrizal, S.E., M.Si

Mengetahui:
Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si
NI PPPK: 19741105 2021211002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **HARIS GUNAWAN**

Nim : 1705906010033

Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 22 Juni 2023

Saya yang membuat pernyataan



HARIS GUNAWAN
NIM. 1705906010033



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Yang Tak Terhingga Ku ucapkan Kehadirat Allah Swt... Ya Allah, Berkat Restu-Mu Lah... Sehingga Sampai Detik Ini Aku Masih Dapat Menikmati Limpahan Rahmat Dan Rezeki-Mu. Akhirnya Aku Sampai Tujuan Yang Selama Ini... Aku Impikan... Walaupun Telah Banyak Kulewati, Kerikil-Kerikil Yang Selalu Mencoba Menjatuhkan Tapi Aku Yakini, Itu Hanya Cobaan Darimu...

Tugas Akhir Ini Kupersembahkan Untuk

*Ayahnda & Ibunda
Azhari, S.E & Ermanidar*

*Adik-Adik:
Tasya Umairah dan Cut Dira Fanizar*

*Saudaraku
Nurasiah dan Fuadi*

Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang Ayanda dan Ibunda...setulus hatimu bunda, searif arahan mu ayah... doa mu hadirkan keridhaan untuk ku, petuahmu tuntunkan jalan ku. Pelukmu berkahi hidup ku. Diantara perjuangan dan tetesan doa malam mu untukku, kini diriku telah selesai dalam studiku. Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama kehendak Mu ya Allah aku sudah menyelesaikan kan pendidikanku. Terimakasih atas cintanya, semoga karya ini dapat mengobati.

*Ibunda **Almh "Yuliana"**... ini putra kecilmu yang nakal kini telah kupenuhi janjiku untuk selesaikan pendidikan ku tepat waktu, yang mana sebelum kepergianmu untuk selama-lamanya engkau meminta aku untuk menyelesaikan pendidikan ku untuk meraih gelar S.E, dan bisa menjadi orang yang sukses dan aku terus berusaha dan bertekad untuk mewujudkannya dan aku sudah mewujudkan 1 keinginanmu..Ibu, semoga kelak nanti aku bisa menjadi orang yang sukses seperti yang engkau inginkan aamiin, ini semua untukmu, aku merindukanmu, setiap sujudku selalu mendoakanmu Ibu semoga engkau bahagia di surganya Allah, Aamiin Yaa rabba' alalamiin.*

*Terimakasih saya ucapkan untuk dosen pembimbing "**Bapak Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si**" yang selama ini telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan, saran dan masukan untuk saya dalam pembuatan karya skripsi ini, serta dosen penguji "**Ibu Leli Putri Ansari, S.E., M.Si dan Bapak Mahrizal, S.E., M.Si**" yang telah meluangkan waktu untuk menguji karya skripsi ini, semoga ilmu yang telah diajarkan menuntun saya menjadi manusia yang berharga didunia maupun di akhirat.*

*Terimakasih untuk sahabat-sahabatku, **Irfandi, Widodo Pratama Putra, T. Abrarrurrazi, Faris Mubarak, Syaumi Sahrozal, Hayrizal Affandi, Risky Pratama, Erliandi Syahman, Putra Mahendra, Risky Munandar & M. Wahyudi**, yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk tidak pantang menyerah, sehingga terjalannya persahabatan yang terindah dalam hidupku.*

Teman-teman angkatan 2017.... Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini, Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian tugas akhir ini.

*By. **Haris Gunawan, SE***



BIODATA



Data pribadi

Nama : **HARIS GUNAWAN**
Tempat/ Tgl Lahir : Meulaboh, 31 Oktober 1998
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : harisgunawan269@gmail.com

Data Orang tua

Nama Ayah : Azhari, S.E
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Almh. Yuliana
Pekerjaan : -

Riwayat Pendidikan

SD : MIN Drien Rampak (Tahun 2004 – 2010)
SMP : MTs Negeri Model Meulaboh (Tahun 2010 – 2013)
SMA : SMA Negeri 2 Meulaboh (Tahun 2013 – 2016)
Perguruan Tinggi : Universitas Teuku Umar (Tahun 2017 – 2023)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat sehat dan lapang dada kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungsajikan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh**” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar. Dalam kesempatan ini pula penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam dan tulus, ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda, serta keluarga tercinta yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan, nasihat, kasih sayang tiada batas dan do'a tulusnya demi keberhasilan penulis.
2. Bapak Dr. Ishak Hasan, SE.,M.Si., selaku Rektor Universitas Teuku Umar.
3. Bapak Dr. Hamdi Harmen, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.

4. Bapak Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si., selaku dosen pembimbing yang begitu penulis sanjung dan banggakan yang telah menjadi orang tua ke dua yang membimbing, memberi arahan, memotivasi, dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini, sekaligus selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar
5. Bapak Dr. Saiful Badli, SE., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar
6. Para Dosen dan Staf akademik Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
7. Sahabat-sahabat di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Mahasiswa/I Fakultas Ekonomi yang selalu bersama di saat kuliah dan teman-teman yang telah banyak membantu skripsi yang sederhana ini tetapi mempunyai manfaat.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT meridhai dan dicatat sebagai ibadah disisi-Nya. Aamiin.

Alue Peunyareng, Februari 2023

Penulis

HARIS GUNAWAN

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of production, product price inflation, and plantation farm labor wages on the NTP of oil palm plantation commodities in Aceh Province. Peasant Exchange Rates in Aceh tend to vary between regions and have different patterns of development. Regions that contribute the most to production actually have NTP which tends to be lower than areas with less rice production. In fact, with abundant production, the resulting NTP should be higher than other regions. The method used in this research is descriptive method by processing quantitative data. For the purposes of this research, secondary data was used through the documentation method in the form of data on palm oil production, plantation price inflation, plantation labor wages and Aceh Province farmer exchange rates for 2017 – 2021 sourced from Aceh Province BPS documentation. The data analysis method used is multiple linear regression. The results of this study indicate that partially the results of plantation production and farm labor wages affect the NTP of oil palm plantation commodities in Aceh Province. Simultaneously the results of plantation production, inflation and farm labor wages affect the NTP of oil palm plantation commodities in Aceh Province, with a smaller significant value of the three variables (< 0.05), so that H_0 represents the variable plantation production, product price inflation and wages agricultural laborers who have an influence on the NTP of oil palm plantation commodities in Aceh Province are accepted.

Keywords: Plantation Production, Price Inflation, Farmer Wages, NTP.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi, inflasi harga produk, dan upah buruh tani perkebunan terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh. Nilai Tukar Petani di Aceh cenderung bervariasi antar daerah dan memiliki pola perkembangan berbeda. Daerah yang menyumbang produksi paling besar justru memiliki NTP yang cenderung lebih rendah dibandingkan daerah yang produksi padinya tidak terlalu besar. Padahal dengan produksi yang melimpah seharusnya NTP yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan mengolah data kuantitatif. Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa data tentang hasil produksi kelapa sawit, inflasi harga perkebunan, upah buruh perkebunan dan nilai tukar petani Provinsi Aceh tahun 2017 – 2021 yang bersumber dari dokumentasi BPS Provinsi Aceh. Metode analisa data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial hasil produksi perkebunan dan upah buruh tani berpengaruh terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh. Secara simultan hasil produksi perkebunan, inflasi dan upah buruh tani berpengaruh terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh, dengan nilai signifikan ketiga variabel lebih kecil ($< 0,05$), sehingga H_0 yang menyatakan variabel produksi perkebunan, inflasi harga produk dan upah buruh tani berpengaruh terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh diterima.

Kata Kunci: *Produksi Perkebunan, Inflasi Harga, Upah Buruh Tani, NTP*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | ii |
| LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN..... | iii |
| LEMBARAN ORISINALITAS | iv |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | v |
| BIODATA | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR GRAFIK | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Sistematika Penulisan | 7 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Nilai Tukar Petani..... | 8 |
| 2.1.1 Konsep Nilai Tukar Petani | 8 |
| 2.1.2 Pengukuran Nilai Tukar Petani (NTP) | 9 |
| 2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani | 12 |
| 2.2 Kesejahteraan Petani..... | 15 |
| 2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Petani | 15 |
| 2.2.2 Relevansi NTP dan Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani..... | 17 |
| 2.3 Komoditas..... | 19 |
| 2.4 Perkebunan | 20 |
| 2.4.1 Pengertian Perkebunan | 20 |
| 2.4.2 Klasifikasi Perkebunan | 21 |
| 2.5 Penelitian Terdahulu..... | 23 |
| 2.6 Kerangka Pemikiran | 29 |
| 2.7 Hipotesis | 29 |

| | |
|--|-----------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 30 |
| 3.1 Ruang Lingkup Penelitian | 30 |
| 3.2 Jenis dan Sumber Data | 30 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data | 31 |
| 3.3.1 <i>Field Research</i> | 31 |
| 3.3.2 <i>Library Research</i> | 31 |
| 3.5 Model Analisis Data | 32 |
| 3.6 Definisi Operasional Variabel | 37 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN..... | 38 |
| 4.1 Gambaran Umum Propinsi Aceh..... | 38 |
| 4.1.1 Kondisi Geografi Propinsi Aceh..... | 38 |
| 4.1.2 Keadaan Demografi Propinsi Aceh | 39 |
| 4.2 Hasil Penelitian..... | 40 |
| 4.2.1 Nilai Tukar Petani (NTP) Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh | 40 |
| 4.2.2 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh | 41 |
| 4.2.3 Inflasi Harga Produk Perkebunan di Provinsi Aceh | 42 |
| 4.2.4 Upah Buruh Tani Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh..... | 43 |
| 4.3 Analisis Data..... | 45 |
| 4.4 Pembahasan | 53 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 56 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 56 |
| 3.2 Saran | 56 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 1.1 | Nilai Tukar Usaha Petani Tanaman Perkebunan Rakyat (NTUPR) Provinsi Aceh, 2018-2021 (2018=100)..... | 4 |
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu | 23 |
| Tabel 4.1 | Hasil Uji Normalitas | 45 |
| Tabel 4.2 | Hasil Uji Multikolinearitas..... | 46 |
| Tabel 4.3 | Hasil Regresi Linear Berganda | 49 |
| Tabel 4.4 | Hasil Uji t..... | 50 |
| Tabel 4.5 | Hasil Koefisien (R^2)..... | 51 |
| Tabel 4.6 | Hasil Uji F..... | 52 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1.1 | IPM Provinsi Aceh dan Indonesia, Tahun 2013-2020..... | 33 |
| Gambar 2.1 | Kerangka Pemikiran..... | 27 |
| Gambar 4.1 | Peta Provinsi Aceh..... | 38 |
| Gambar 4.2 | Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan di Provinsi Aceh Periode tahun Januari 2017 sampai 2021..... | 41 |
| Gambar 4.3 | Pertumbuhan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh Periode Januari 2017 sampai 2021..... | 42 |
| Gambar 4.4 | Pertumbuhan Inflasi Harga Produk Perkebunan di Provinsi Aceh Periode Januari 2017 sampai 2021..... | 43 |
| Gambar 4.5 | Upah Buruh Tani Perkebunan di Provinsi Aceh Periode Januari 2017 sampai 2021..... | 44 |
| Gambar 4.6 | Hasil Uji Heteroskedastisitas..... | 47 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|--|----|
| Lampiran 1 | Nilai Tukar Petani Petani Komoditas Kelapa Sawit Provinsi Aceh (2017 - 2021)..... | 61 |
| Lampiran 2 | Hasil Produksi Kelapa Sawit Provinsi Aceh (2017 - 2021) | 62 |
| Lampiran 3 | Inflasi Harga Produk Perkebunan Provinsi Aceh (2017 - 2021)..... | 63 |
| Lampiran 4 | Upah Buruh Tani Provinsi Aceh (2017 – 2021)..... | 64 |
| Lampiran 4 | Output Data SPSS..... | 65 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara dengan perkebunan terluas di dunia memiliki potensi sebagai penghasil perkebunan terbesar di Asia. Sektor devisa negara untuk non migas pendapatan terbesar adalah ekspor kelapa sawit, lalu yang kedua adalah ekspor karet. Salah satu subsektor pertanian yang cukup besar potensinya di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Usaha Perkebunan komoditas tanaman ini telah mampu membuka lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya melastarkan lingkungan. Budidaya perkebunan sudah merupakan kegiatan usaha yang hasilnya untuk diekspor atau bahan baku industri (Novriana, 2021).

Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu kegiatan pertanian yang berorientasi ekspor-impor. Kelapa Sawit merupakan jenis tanaman perkebunan yang sangat dibutuhkan masyarakat sebagai salah satu kebutuhan pokok yang menghasilkan produksi seperti minyak goreng, sabun dan sebagainya. Karena sifatnya yang penting bagi kebutuhan pokok, maka masyarakat memerlukan produksi kelapa sawit dalam jumlah yang besar agar kebutuhan mereka terhadap manfaat Kelapa Sawit dapat tercukupi (Alfiah dan Susanto, 2015).

Komoditas sawit dalam beberapa dekade terakhir menjadi komoditas ekspor yang diandalkan oleh Indonesia. Perkembangan perkebunan sawit yang demikian cepat berhasil meningkatkan usaha di perkebunan sawit, yang tidak hanya

menghasilkan pendapatan bagi petani tetapi juga menciptakan lapangan kerja di sektor pertanian. Akan tetapi akhir-akhir ini harga komoditas sawit bergerak turun dan penurunan yang paling signifikan adalah hasil panen berupa tandan buah segar (TBS). Hal ini tentunya akan berdampak serius kepada petani dalam jangka pendek dan juga kelangsungan perkebunan sawit dalam jangka panjang jika tidak dilakukan penanganan yang serius akan persoalan ini (Noviar, et al. 2021).

Mengingat bahwa dua pertiga penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, maka sangat diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu menuntaskan kemiskinan. Sektor pertanian yang dicakup dalam pengolahan Nilai Tukar Petani (NTP) meliputi lima subsektor yaitu, Subsektor Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, dan Perikanan (BPS Aceh, 2017).

NTP berdampak ganda tidak saja dalam peningkatan partisipasi petani dan produksi dalam menggairahkan perekonomian pedesaan, penciptaan lapangan pekerjaan di pedesaan dan membutuhkan permintaan non pertanian, tetapi juga diharapkan akan mampu mengurangi perbedaan (menciptakan keseimbangan) pembangunan antar daerah (desa-desa), maupun antar wilayah serta optimalisasi sumber daya nasional. Upaya peningkatan NTP telah dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah melalui subsidi pupuk, penyuluhan, dan juga pemberian modal. Namun semua itu belum dapat meningkatkan NTP sesuai yang diharapkan (Nirmala, dkk., 2016).

Nilai Tukar Petani (NTP) ditafsirkan sebagai penanda (indikator) kesejahteraan petani. Konsep pengukuran NTP memang sederhana, diukur sebagai rasio indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayar petani, sehingga mudah dipahami. Hubungan NTP dengan tingkat kesejahteraan petani sebagai produsen secara nyata terlihat dari posisi (it) yang berada pada pembilang (*enumerator*) dari angka NTP. Apabila harga produk perkebunan naik, dengan asumsi volume produksi tidak berkurang, maka penerimaan atau pendapatan petani dari hasil panennya juga akan bertambah (Simatupang, 2017).

Perkembangan harga yang ditunjukkan itu merupakan sebuah indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan. Oleh karena itu untuk melihat tingkat kesejahteraan petani secara utuh perlu juga dilihat dari sisi yang lain yaitu perkembangan jumlah pengeluaran/pembelanjaan, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun produksi, petani sebagai produsen dan juga sebagai konsumen dihadapkan pada pilihan dalam mengalokasikan pendapatannya, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan pokok (konsumsi) demi kelangsungan hidup petanni beserta keluarganya, kedua.

Pengeluaran untuk produksi pertanian yang merupakan ladang penghidupannya yang mencakup biaya oprasional produksi dan investasi dan pembentukan pasar modal. NTP dapat digunakan sebagai (1) alat ukur kesejahteraan petani, (2) alat ukur daya beli petani, (3) penentuan harga yang diterima dan penentu harga yang dibayarkan petani. NTP tidak berdiri sendiri melainkan ada faktor-faktor lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi Nilai Tukar Petani yakni inflasi, suku bunga, tenaga kerja, Produk Domestik Regional

Bruto dan nilai tukar petani sebelumnya. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang (Ruauw. 2016).

Berikut ini adalah data perkembangan Nilai Tukar Petani di Provinsi Aceh dari tahun 1989-2018, di tampilkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
 Nilai Tukar Usaha Petani Tanaman Perkebunan Rakyat (NTUPR)
 Provinsi Aceh, 2017-2021 (2018=100)

| No. | Bulan | Tahun | | | | |
|-----|------------------|---------------|---------------|--------------|--------------|---------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1. | Januari | 104,58 | 101,29 | 95,54 | 104,69 | 99,42 |
| 2. | Februari | 105,23 | 103,7 | 99,46 | 100,71 | 99,16 |
| 3. | Maret | 105,99 | 103,03 | 102,49 | 102,32 | 102,8 |
| 4. | April | 106,31 | 106,71 | 101,09 | 97,91 | 105,04 |
| 5. | Mei | 106,25 | 100,31 | 95,66 | 94,72 | 106,94 |
| 6. | Juni | 105,8 | 100,88 | 93,3 | 97,93 | 109,97 |
| 7. | Juli | 105,76 | 98,7 | 93,9 | 95,8 | 110,56 |
| 8. | Agustus | 105,76 | 97,42 | 94,81 | 98,68 | 112,22 |
| 9. | September | 106,98 | 98,12 | 98,02 | 99,59 | 114,86 |
| 10. | Oktober | 107,52 | 98,1 | 101,72 | 99,37 | 113,88 |
| 11. | November | 107,88 | 97,01 | 103,47 | 100,69 | 117,14 |
| 12. | Desember | 106,2 | 95,12 | 105,42 | 97,62 | 118,04 |
| | Rata-rata | 106,19 | 100,03 | 98,74 | 99,17 | 109,17 |

Sumber: NTP Provinsi Aceh Tahun 2021

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada penurunan NTP dalam periode 2017-2021. Tahun 2017 rata-rata NTP sebesar 106,19, terjadi penurunan NTP pada tahun 2018 yaitu sebesar 100,03, mengalami sedikit peningkatan di tahun 2020 sebesar 99,17, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 yaitu sebesar 109,17. NTP tidak berdiri sendiri melainkan ada faktor-faktor lain baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi Nilai Tukar Petani yakni inflasi, suku bunga, tenaga kerja, Produk Domestik Regional Bruto dan nilai tukar petani sebelumnya.

Pengetahuan tentang perilaku nilai tukar petani kebun yakni tidak lepas dari faktor-faktor penyusunnya, baik komponen penyusun HT (harga yang diterima) maupun komponen penyusun HB (harga yang dibayarkan), dan faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani kebun tersebut akan sangat berguna bagi perbaikan kebijakan dan program-program pembangunan perkebunan kedepan.

Nilai Tukar Petani di Aceh cenderung bervariasi antar daerah dan memiliki pola perkembangan berbeda. Daerah yang menyumbang produksi paling besar justru memiliki NTP yang cenderung lebih rendah dibandingkan daerah yang produksi padinya tidak terlalu besar. Padahal dengan produksi yang melimpah seharusnya NTP yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai analisis nilai tukar petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh produksi perkebunan terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi harga produk perkebunan terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh ?
3. Bagaimana pengaruh upah buruh tani terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi perkebunan terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi harga produk perkebunan terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.
3. Untuk menganalisis pengaruh upah buruh tani terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pemerintah pusat maupun pemerintah daerah serta pihak-pihak terkait untuk mengkaji ulang kebijakan dalam mencapai kesejahteraan petani di Provinsi Aceh.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai referensi peneliti selanjutnya dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani secara nyata dalam rangka mencapai pembangunan pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai Nilai Tukar Petani (NTP) dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh, sehingga mendorong petani dalam mencapai pembangunan pertanian.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini maka penulis telah membagi tulisan ini kedalam bagian yang meliputi:

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu dan memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian.
- Bab III : Metodologi penelitian yang terdiri dari metode penelitian, lokasi dan jadwal penelitian, populasi dan sampel, data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian yaitu deskripsi variabel penelitian, uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan
- Bab V : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Tukar Petani

2.1.1 Konsep Nilai Tukar Petani

Nilai tukar petani (NTP) adalah indeks yang diterima petani dengan indeks yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persen. Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani berkaitan dengan daya beli petani dalam hal memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran tersebut. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengidentifikasi bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatan (Ramadhanu, 2021).

Konsep NTP sebagai indikator kesejahteraan petani telah dikembangkan sejak tahun 1980-an. Menurut Rachmat (2017), Salah satu unsur kesejahteraan petani adalah kemampuan daya beli dari pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangga petani. Peningkatan kesejahteraan dapat diukur dari peningkatan daya beli pendapatan untuk memenuhi pengeluarannya tersebut. Semakin tinggi daya beli pendapatan petani terhadap kebutuhan konsumsi maka semakin tinggi nilai tukar petani dan berarti secara relatif petani lebih sejahtera. Selain sebagai indikator kesejahteraan, NTP juga digunakan untuk:

1. Mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani

dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga.

2. Memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkat pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat dipakai sebagai dasar kebijakan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan petani.
3. Menunjukkan tingkat daya saing (*competiveness*) produk pertanian dibandingkan dengan produk lain.
4. Petani yang dimaksud dalam konsep NTP adalah petani yang berusaha di sub sektor tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan), tanaman perkebunan rakyat (kelapa, kopi, cengkeh, tembakau dan kapuk odolan), peternak (ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil peternakan serta sub sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya (Faridah, dkk. 2016).

2.1.2 Pengukuran Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan petani di pedesaan pada tahun tertentu dibandingkan dengan keadaan tahun dasarnya. NTP adalah perbandingan atau rasio antar indeks yang diterima petani (I_t) dengan indeks yang dibayar Petani (I_b) yang dinyatakan dalam presentase secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan-kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian (Simanjuntak, et al. 2018).

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

a. $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus.

Harga produksinya baik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya.

Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya, dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.

b. $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/ *break even*.

Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan presentase kenaikan/ penurunan harga barang konsumsinya. Tingkat petani tidak mengalami perubahan.

c. $NTP < 100$, berarti petani mengalami *defisit*.

Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibandingkan tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya (BPS, 2020).

Penyusunan dan perhitungan NTP diperoleh dari dua komponen indeks, yaitu Indeks Yang Diterima Petani (I_t) dan Indeks Yang Dibayar Petani (I_b), NTP dirumuskan dengan :

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Dalam penyusunan dan perhitungan indeks harga terdapat empat komponen yaitu paket komoditas, diagram timbangan, tahun dasar dan data harga.

a. Penyusunan Paket Komoditas

1. Paket komoditas Indeks Harga yang Diterima Petani (It) mencakup barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan dan dijual petani. Kriteria pemilihan jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas adalah:

- a) Banyak di produksi /dihasilkan oleh petani.
- b) Mempunyai nilai “*Marketed Surplus*” cukup besar. *Marketed Surplus* adalah perbandingan antara nilai produksi yang dijual dengan nilai produksinya dari setiap jenis tanaman pertanian.
- c) Tersedia data harganya pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungannya (Faridah, et al. 2016).

2. Paket komoditas Indeks Harga yang dibayar Petani (Ib) mencakup barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. Kriteria pemilihan jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas adalah:

- a) Banyak dikonsumsi rumah tangga dan banyak digunakan dalam memproduksi hasil pertanian.
- b) Mempunyai peran cukup besar terhadap total pengeluaran.
- c) Tersedia data harga pada tahun dasar dan juga dapat dipantau kesinambungannya (Aulia, 2016).

3. Jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas, diperoleh dari sumber-sumber berikut:

- a) Survei Harga Produsen Pedesaan (HPD)
- b) Survei Harga Konsumen Pedesaan (HKD)

- c) Survei Diagram Timbangan Nilai Tukar Petani (SDT NTP)
 - d) Sensus pertanian
 - e) Survei Struktur Ongkos Usaha Tani,
 - f) Susenas Modul Konsumsi
 - g) Survei Biaya hidup.
- b. Diagram timbangan
1. Indeks Harga Yang Di Terima Petani (It)

Peningkatan yang digunakan untuk It adalah Nilai produksi yang dijual petani dari setiap komoditas pertanian. Sebagai data pokok untuk perhitungan diagram timbang ini diperlukan tiga macam data kuantitas produksi, harga produsen dan presentase nilai pertanian yang dijual terhadap nilai produksi (*Marketed Surplus*).
 2. Indeks Harga Yang Dibayar Petani (Ib)

Penimbang setiap jenis barang/ jasa yang tercakup dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga, biaya produksi dan penambahan barang modal adalah nilai setiap jenis barang yang dibeli petani, termasuk nilai barang yang diproduksi sendiri (Aulia, 2016).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani

Suatu fungsi produksi akan berfungsi ketika terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *output* produksi. Dalam sektor pertanian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi produksi yaitu sebagai berikut:

1. Harga

Agar dapat sukses dalam memasarkan suatu barang atau jasa, setiap perusahaan harus menetapkan harganya secara tepat. Harga merupakan

satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan, sedangkan ketiga unsur lainnya (produk, distribusi, dan promosi) menyebabkan timbulnya biaya (pengeluaran). Di samping itu harga merupakan unsur bauran pemasaran yang bersifat fleksibel, artinya dapat diubah dengan cepat (Tjiptono, 2008). Harga merupakan sesuatu yang diserahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang maupun jasa. Harga khususnya merupakan pertukaran uang bagi barang atau jasa. Juga pengorbanan waktu karena menunggu untuk memperoleh barang atau jasa (Lupiyoadi, 2015).

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2017).

3. Pupuk

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Unsur hara yang diperlukan oleh tanaman adalah sebagai berikut: C, H, O (ketersediaan di alam melimpah), N, P, K, Ca, Mg, S (hara makro), dan Fe, Mn, Cu, Zn, Cl, Mo, B (hara mikro). Pupuk dapat diberikan lewat tanah, daun, atau diinjeksi ke batang tanaman. Jenis pupuk ada bentuk padat maupun cair. Berdasarkan proses pembuatannya pupuk dibedakan menjadi pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam adalah pupuk yang didapat langsung dari alam, contohnya fosfat alam, pupuk kandang, pupuk hijau, kompos. Jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung di dalamnya sangat bervariasi. Sebagian dari pupuk alam dapat disebut sebagai pupuk organik karena merupakan hasil proses dekomposisi dari material makhluk hidup seperti, sisa tanaman dan kotoran ternak (Zaini dan Aryani, 2016).

4. Upah

Upah adalah uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalasan jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu. Upah juga dapat diartikan sebagai imbalan yang dibayarkan kepada orang-orang yang bekerja dengan melakukan pekerjaan kasar dan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot dan sifatnya tidak tetap. Upah dapat digunakan dalam pengertian sempit maupun luas. Dalam arti luas, istilah itu berarti pembayaran yang diberikan sebagai imbalan untuk jasa tenaga kerja. Dalam artian sempit,

upah dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan oleh majikan kepada pekerjanya untuk jasa yang diabdikan (Simatupang, 2017)

5. Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan (Susanti, dkk. 2015). Inflasi merupakan dilema yang menghantui perekonomian setiap negara. Perkembangannya yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Banyak kajian membahas inflasi, tidak hanya cakupan regional, nasional, namun juga internasional. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Basri, 2018).

2.2 Kesejahteraan Petani

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga (Bappenas, 2013). Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi

pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah.

Unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan petani. Upaya peningkatan pendapatan petani secara otomatis tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan petani, karena kesejahteraan petani juga tergantung pada faktor-faktor non-finansial seperti faktor sosial budaya. Peningkatan kesejahteraan petani tidak saja dipengaruhi faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non-pertanian (Faridah, et al. 2016).

Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktifitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah. Berdasarkan capaian dan permasalahan yang telah dihadapi serta arah pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, penanganan dan antisipasi perubahan iklim dan bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan petani (Simanjuntak, et al. 2018).

Nilai tukar petani disamping menggambarkan kekuatan daya beli komoditas yang diusahakan juga berkaitan dengan perilaku ekonomi rumah tangga, karena proses pengambilan keputusan rumah tangga untuk memproduksi, membelanjakan dan mengkonsumsi suatu barang merupakan bagian dari perilaku

ekonomi rumah tangga. Nilai tukar petani yang tinggi akan mendorong keghairahan petani dalam berusaha tani (Rusono, et al. 2013).

Rumah tangga petani memiliki kontribusi besar dalam mencapai keberhasilan ide komersialisasi pertanian, rumah tangga tidak hanya menyediakan sumber daya untuk dialokasikan dalam proses produksi pertanian tetapi juga dapat berperan penting dalam menggagas inovasi di sektor ini. Rumah tangga petani masih menjadi indikator penting dalam proses komersialisasi pertanian sekarang ini untuk melihat perubahan penting dalam variabel ekonomi di sektor pertanian (Noviar, et al. 2020).

Kesejahteraan petani secara sederhana dapat dilihat dari bagaimana ia memenuhi kebutuhan keluarganya, baik dari konsumsi kebutuhan makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, serta kelayakan hunian tempat tinggal.

2.2.2 Relevansi NTP dan Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani

Pertanian pada umumnya memiliki tiga karakteristik atau kategori yaitu (1) karakteristik teknologi pada produksi pertanian (2) karakteristik rumah tangga sebagai unit atau entitas ekonomi (3) karakteristik produk-produk pertanian sebagai komoditas. Ketiga karakteristik atau kategori ini dirangkai menjadi teori ekonomi pertanian yang luas sifatnya menjadi satu karakteristik yaitu karakteristik rumah tangga petani sebagai unit atau entitas ekonomi. Signifikansi dari kontribusi adalah bahwa sektor rumah tangga petani merupakan kunci dalam perubahan-perubahan di sektor pertanian terutama dari penyerapan dan adopsi teknologi serta perubahan komposisi atau jumlah produksi komoditas pertanian (Noviar, et al. 2020).

Pembangunan nasional pada dasarnya ditujukan untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat, untuk itu dalam setiap tahapan pembangunan, kesejahteraan masyarakat selalu menjadi tujuan utama. Sejalan dengan itu, dalam rencana rencana jangka panjang pembangunan nasional peningkatan kesejahteraan petani telah dan akan menjadi prioritas pembangunan nasional dan sektor pertanian. Saat ini NTP dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani (Rusono, et al. 2013).

NTP dihitung dari rasio harga yang diterima petani (HT) terhadap harga yang dibayar petani (HB). Kenaikan HT dengan laju yang lebih besar akan menghasilkan kenaikan daya beli dan sebaliknya. HT sebagai indikator penerimaan petani mempunyai arah positif terhadap kesejahteraan petani (NTP) dan HB sebagai indikator pengeluaran petani mempunyai arah negatif terhadap kesejahteraan petani (NTP). Pergerakan NTP ditentukan oleh komponen penyusunnya tersebut (Simanjuntak, et al. 2018).

Indikator NTP yang dibangun BPS mempunyai unit analisa nasional dan regional (provinsi). NTP nasional merupakan agregasi dari NTP regional dan sub sektor dan komoditas. Dengan demikian NTP dapat didisagregasi menjadi unit NTP provinsi dan agregasi menurut sub sektor dan komoditas. Dengan demikian disamping dapat diketahui indikator kesejahteraan petani nasional juga dapat diketahui dan diperbandingkan tingkat kesejahteraan petani antar regional provinsi, perbandingan tingkat kesejahteraan antar sub sektor dan antar komoditas (Rusono, et al. 2013).

Penyusunan NTP yang dibangun oleh BPS sebagai indikator kesejahteraan petani memiliki kelemahan. Pertama, dari sisi cakupan/ definisi “petani” belum sepenuhnya memasukkan seluruh sub sektor dan komoditas pertanian. Definisi

"petani" dalam NTP telah mencakup petani tanaman pangan, petani hortikultura, petani pekebun, petani ternak, dan petani ikan dan nelayan perikanan, namun belum termasuk petani yang bergerak di usaha kehutanan. Di masing-masing sub sektor, belum semua komoditas tercakup dalam penghitungan NTP seperti: (a) belum memasukkan usaha tanaman obat dan tanaman hias pada sub sektor hortikultura, dan (b) penyusun sub sektor perkebunan rakyat perlu lebih dirinci, misalnya dalam kelompok komoditas tanaman tahunan dan tanaman semusim.

Kedua, perhitungan NTP dinyatakan dalam bentuk indeks didasarkan kepada metoda indeks Laspeyres. Asumsi utama dari penghitungan indeks metoda Laspeyres adalah tidak ada perubahan kuantitas dalam periode pengukuran. Kuantitas selalu tertimbang pada awal titik pengamatan (Q_0) dan perkembangan nilai indeks bertumpu pada perubahan harga-harga, sehingga perhitungan NTP tidak mengakomodasikan perkembangan produktivitas, sebagai dampak dari kemajuan teknologi dan kegiatan pembangunan, dan Ketiga, konsep NTP yang didasarkan kepada Indeks Laspeyres sebagaimana yang dilakukan oleh BPS pada akhirnya merumuskan NTP sebagai rasio harga antara yang diterima petani dan dibayar petani (Rusono, et al. 2013).

Peningkatan harga produk pertanian yang berakibat NTP naik tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi yang diinginkan. Harga produksi yang meningkat tidak sepenuhnya meningkatkan pendapatan petani, atau berarti kenaikan NTP belum sepenuhnya berarti peningkatan pendapatan/kesejahteraan petani. BPS mendefinisikan bahwa peningkatan NTP berarti peningkatan kesejahteraan. Definisi tersebut benar pada asumsi bahwa produktivitas selalu tetap dan petani selalu menguasai produksi, sehingga kenaikan produksi juga

berarti kenaikan penerimaan pendapatan petani (Simanjuntak, et al. 2018).

2.3 Komoditas

Dalam kamus Merurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komoditas adalah barang dagangan utama, benda niaga, hasil bumi dan kerajinan setempat dapat dimanfaatkan sebagai ekspor atau bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional, misalnya gandum, karet, kopi. Komoditas unggulan adalah komoditas potensial yang dipandang dapat dipersaingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi (Nadira, 2014).

Menurut Badan Litbang pertanian (2018) komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penepatannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat).

Pada awalnya komoditas hanya dikenal pada daerah pertanian, misalnya komoditas padi, kacang, jagung, maupun kedelai. Tetapi dengan seiring perkembangan jaman, ungkapan komoditas tidak hanya menitikberatkan pada pertanian saja, tetapi sudah mencakup keseluruhan barang yang dapat diperdagangkan, seperti pertambangan, perkebunan, dan hewan. Jadi komoditas itu sangat luas kaitannya dengan barang dan produk.

2.4 Perkebunan

2.4.1 Pengertian Perkebunan

Perkebunan menurut Nadira (2014) merupakan usaha pertanian yang menjadi suatu kegiatan ekonomi dengan mengusahakan tanaman peladangan yang banyak dikelola secara individu. Sedangkan perkebunan menurut Firdaus (2016) adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen.

Perkebunan menurut Nurhajarini (2017) biasanya diusahakan oleh pemerintah ataupun swasta. Adapun ciri-ciri perkebunan adalah sebagai berikut:

- a. Modal besar
- b. Teknik pengolahannya modern
- c. Hasil untuk keperluan ekspor
- d. Administrasinya tertib dan teratur
- e. Memperhitungkan untung dan atau rugi.

2.4.2 Klasifikasi Perkebunan

Perkebunan dapat diklasifikasikan menjadi menjadi 4 macam bidang yaitu :

- a. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusahaannya dalam skala yang terbatas luasnya. Perkebunan rakyat terdiri dari kelapa sawit, karet, kopi arabika, kopi arabusta, kelapa, coklat, cengkeh, kemenyan, kulit manis, nilam, tembakau, kemiri, tebu, pala, lada, kapuk, gambir, teh, aren, pinang, vanili, jahe, kapulaga,

jambu mente, dan sereh wangi (Supriadi, 2016).

- b. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau swasta yang hasilnya seluruhnya untuk dijual dengan areal pengusahaannya sangat luas. Perkebunan besar terdiri dari kelapa sawit, karet, coklat, teh, tembakau, kopi dan tebu (Setiawan, 2018).
- c. Perkebunan perusahaan inti rakyat (PIR), yaitu suatu usaha budidaya tanaman, dimana perusahaan besar (pemerintah atau swasta) bertindak sebagai intisedangkan rakyat merupakan plasma (Evizal, 2014).
- d. Perkebunan unit pelaksana proyek (perkebunan Pola UPP) yaitu perkebunan yang dalam pembinaannya dilakukan oleh pemerintah, sedangkan pengusahaannya tetap dilakukan oleh rakyat (Mangoensoekarto, 2017).

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Masalah/Tujuan | Metode Penelitian | Model Analisis | Kesimpulan |
|-----|---------------------------|---|---|---|-------------------------|---|
| 1. | Sinaga, et.al. (2022). | Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Nilam di Provinsi Aceh. | Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai tukar petani nilam Provinsi Aceh | Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (time series) dengan rentang tahun 2010-2020 yang bersumber dari berbagai literatur dan instansi terkait. | Regresi Linear Berganda | Vriabel produktivitas, harga nilam di tingkat petani dan PDRB sektor pertanian berpengaruh signifikan sementara inflasi tingkat pedesaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani nilam. Poduktivitas, harga nilam di tingkat petani dan PDRB sektor pertanian memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar petani nilam sementara inflasi di tingkat pedesaan memiliki hubungan negatif terhadap nilai tukar petani nilam. |
| 2. | Hamjaya, et.al (2022) | Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman | Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, jumlah produksi, harga | Dalam upaya mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini, maka | Regresi Linear Berganda | Variabel luas panen, jumlah produksi, harga jual komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat secara simultan |

| | | | | | | |
|----|--------------------|---|---|---|-----------------------|---|
| | | Hortikultura Di Sulawesi Selatan. | komoditas kacang panjang, cabai rawit, dan tomat terhadap nilai tukar petani tanaman hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan | dilakukan pengumpulan data dengan cara melakukan metode studi pustaka | | mempengaruhi nilai tukar petani tanaman hortikultura (NTPH). Kemudian pengujian variabel harga jual komoditas cabai rawit dan tomat secara parsial mempengaruhi NTPH. Saran yang dapat diberikan yaitu kepada pemerintah diharapkan dapat merancang kebijakan yang efektif guna mendorong semangat berusaha tani bagi petani. |
| 3. | Aprilia, R. (2021) | Analisis faktor faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani pada masa pandemi Covid- 19 Di Desa Koto Tinggi Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu | Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit pada masa pandemi Covid-19 di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. | Metode deskriptif. | Deskriptif Kualitatif | Faktor-faktor yang mempengaruhi harga sawit adalah keadaan perekonomian, permintaan dan penawaran, elastisitas permintaan, biaya, dan pengawasan pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani menurut ekonomi syariah, diketahui bahwa penetapan harga kelapa sawit di Desa Koto Tinggi telah |

| | | | | | | |
|----|---------------------|--|--|--|---|---|
| | | | | | | sesuai dengan prinsip ekonomi syariah yang mana harga kelapa sawit ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran, hasil panen, dan kemampuan pengepul. |
| 4. | Ramadhanu, R (2021) | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani di Provinsi Sumatera Utara | Untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, tenaga kerja, PDRB, dan Nilai Tukar Petani tahun sebelumnya terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Sumatera Utara. | Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1989-2018. | Model analisis yang digunakan adalah metode Autoregressive <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 30 tahun (1989-2018) mengalami fluktuasi, dengan sebagian besar nilainya dibawah angka 100 berarti petani di Provinsi Sumatera Utara tidak sejahtera/defisit. Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Provinsi Sumatera Utara secara simultan adalah inflasi, suku bunga, tenaga kerja, PDRB, dan NTP tahun sebelumnya. Tetapi secara parsial faktor inflasi, tenaga kerja, dan NTP tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar |

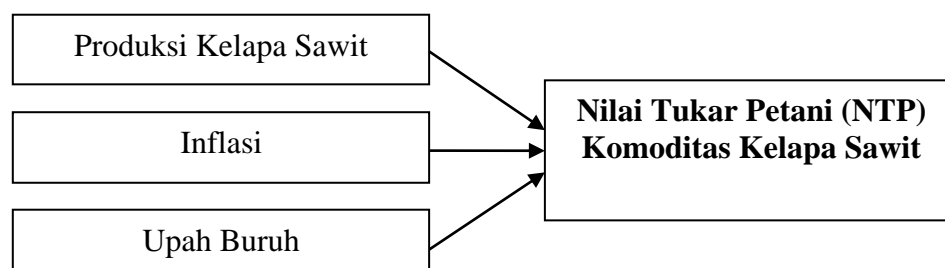
| | | | | | | |
|----|-----------------------|---|---|--|--|--|
| | | | | | | Petani, sedangkan variable suku bunga dan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. |
| 5. | Widi, M.A.I.N. (2021) | Determinan Nilai Tukar Petani Perkebunan Rakyat di Indonesia | Untuk mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) perkebunan rakyat di Indonesia. Periode waktu tahun penelitian ini adalah tahun 2014 hingga tahun 2018. | Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. | Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Model dipilih berdasarkan uji <i>chow</i> dan uji <i>hausman</i> . | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produksi perkebunan rakyat dan inflasi harga produk perkebunan berpengaruh positif signifikan terhadap NTP perkebunan rakyat di Indonesia. Upah buruh tani berpengaruh negatif signifikan terhadap NTP perkebunan rakyat di Indonesia. Sedangkan tingkat realisasi penyaluran pupuk bersubsidi tidak berpengaruh signifikan terhadap NTP perkebunan rakyat di Indonesia. |
| 6. | Silalahi, D.F. (2019) | Perilaku harga komoditas tanaman perkebunan (tandan buah sawit, kopi dan karet) di Sumatera Utara | Untuk mengetahui tren harga tandan buah sawit, kopi arabika, kopi robusta dan karet di Sumatera Utara | Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder yang meliputi data harga tandan buah sawit, kopi, | Linier ber-ganda dan <i>trend</i> linier (<i>Least Square</i>). | Trend harga tandan buah sawit, kopi robusta, dan kopi arabika mengalami trend positif sementara trend harga karet negatif. Harga tandan buah sawit petani Sumatera Utara dipengaruhi positif dan sig- |

| | | | | | | |
|----|----------------|--|--|---|--|--|
| | | | dan untuk menganalisis perilaku harga tandan buah sawit, kopi robusta, kopi arabika dan karet di Sumatera Utara. | karet di Sumatera Utara periode 2013-2017 yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Sumatera Utara | | nifikan oleh harga CPO Sumatera Utara, dipengaruhi negatif dan signifikan oleh harga CPO internasional serta harga <i>sun flower oil</i> internasional. |
| 7. | Istiana (2019) | Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013 – 2017 | Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani tanaman pangan di 33 Provinsi Indonesia dengan menggunakan indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 | Data sekunder dalam bentuk cross section dan time series selama 5 tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, | Regresi data panel dan uji asumsi klasik | Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel produktivitas memiliki pengaruh secara signifikan positif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan, sedangkan variabel PDRB total dan variabel IHK total memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai tukar petani tanaman pangan. |
| 8. | Kusumawardhan | Analisis faktor- | 1. Menganalisis | Metode | Metode analisis | Hasil penelitian menunjukkan |

| | | | | | | |
|--|---------------|--|--|---|---|--|
| | i, C.S (2017) | faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Pulau Jawa | struktur dan pola perkembangan Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) di pulau jawa tahun 2008-2015 2. Menganalisis pengaruh faktor produktivitas, upah tenaga kerja, jaringan irigasi, panjang jalan, harga gabah, luas tanam, pupuk urea, dan inflasi terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) di pulau jawa tahun 2008-2015 | Kuantitatif Data yang digunakan adalah data sekunder dengan menggunakan variabel produktivitas, upah tenaga kerja, jaringan irigasi, panjang jalan, harga gabah, pupuk urea, luas tanam, dan inflasi. | yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode <i>fixed effect</i> . | bahwa variabel jaringan irigasi, panjang jalan, harga gabah, pupuk urea, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor tanaman pangan di Pulau Jawa. Variabel luas tanam berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan di Pulau Jawa. Sedangkan variabel produktivitas dan upah tenaga kerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan. |
|--|---------------|--|--|---|---|--|

2.6 Kerangka Pemikiran

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan hubungan antara hasil pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa lain yang dibeli oleh petani. Secara konseptual nilai tukar petani adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk pengeluaran rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian. Nilai tukar petani dibatasi sebagai penerimaan usaha perkebunan dengan pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu : Produksi kelapa sawit, inflasi, dan upah buruh. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar berikut:



Gambar: 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh produksi perkebunan terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.
2. Diduga ada pengaruh inflasi harga produk perkebunan terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.
3. Diduga ada pengaruh upah buruh tani terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi peneliti juga menyajikan data menganalisis dan menginterpretasikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis yang bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggali data yang bersumber dari Dinas Perkebunan Provinsi Aceh dan BPS Provinsi Aceh. Jika dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Dinas Perkebunan Provinsi Aceh dan BPS Provinsi Aceh. Di samping itu juga dilakukan penelaahan melalui jurnal dan literatur yang

berhubungan dengan masalah di atas untuk memperoleh informasi ilmiah yang menyangkut dengan dasar-dasar teoritis yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data berkala (*time series*) dengan kurun waktu empat (5) tahun, yaitu tahun 2017 sampai 2021, yaitu data tentang nilai tukar petani dan harga tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan guna mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil.

3.3.1 *Field Research*

Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa data tentang nilai tukar petani dan harga tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh pada tahun 2017 hingga tahun 2021 yang bersumber dari dokumentasi Dinas Perkebunan Provinsi Aceh dan BPS Provinsi Aceh.

3.3.2 *Library Research*

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan-tulisan ilmiah, buku bacaan, jurnal, artikel, serta laporan-laporan penelitian ilmiah yang ada hubungannya dengan topik yang diteliti.

3.4 Model Analisis Data

Tingkat kesejahteraan petani sering diukur dengan NTP. Perhitungan NTP ini diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar/daya beli petani terhadap produk yang dibeli/bayar petani yaitu produk/barang konsumsi dan *input* produksi yang dibeli. Semakin tinggi nilai tukar petani semakin baik daya beli petani terhadap produk konsumsi tersebut dan berarti secara relatif lebih sejahtera. Kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga tani secara praktis tidak ada, sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani (Riyadh, 2015). Nilai tukar petani (NTP) ini diperoleh dari data BPS Provinsi Aceh yang diambil dari tahun 2017 hingga tahun 2021.

1. Model Analisis Penelitian

a. Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, yaitu menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memproduksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen yang diketahui. Dengan persamaan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (3.2)$$

Dimana:

$$NTP = \alpha + \beta_1 HTBS + \beta_2 INF + \beta_3 Wage + \epsilon_i \dots\dots\dots (3.2)$$

Y : Variabel terikat atau variabel NTP

α : Nilai konstanta yang akan diperoleh

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi berganda

HTBS : Variabel Harga Tandan Buah Segar

INF : Variabel inflasi

Wage : Variabel Upah Buruh

ϵ : *Error term*

b. Uji Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien Determinasi (R_2) merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan dalam variabel terikatnya. Koefisien determinasi (R_2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model di dalam menerangkan variasi variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Sifat-sifat koefisien determinasi adalah:

- 1) Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai dengan 1.
- 2) Koefisien determinasi sama dengan 0 berarti variabel dependen tidak dapat ditafsirkan oleh variabel independen.
- 3) Koefisien determinasi sama dengan 1 atau 100% berarti variabel dependen dapat ditafsirkan oleh variabel independen secara sempurna tanpa ada error.

- 4) Nilai nilai determinasi bergerak antara 0 sampai dengan 1 mengindikasikan bahwa variabel dependen dapat diprediksikan (Suliyanto, 2011).

c. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau dependen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,005 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_a (koefisien regresi tidak signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2011).

d. Uji Signifikan Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik f sering disebut dengan uji model. Nilai yang digunakan untuk melakukan uji model adalah nilai F hitung. Uji F yang signifikan menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dijelaskan sekian persen oleh variabel independen secara bersamaan adalah nyata dan bukan karena kebetulan (Sanusi, 2011). Uji F_{hitung} (Uji serentak) dilakukan untuk melihat secara bersama-sama apakah terdapat pengaruh dari variabel bebas

terhadap variabel terikat. Model hipotesis yang digunakan dalam uji F_{hitung} ini adalah:

$H_0 : b_i = 0$ (artinya tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat).

$H_a : b_i \neq 0$ (artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat).

Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan yaitu:

H_0 diterima bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$

H_a diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian dan sebaiknya dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian. Metode yang baik yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Kolmogrov Smirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang digunakan. Uji *Kolmogrov Smirnov* adalah uji beda antara data yang di uji normalitasnya dengan data normal baku.

a) Jika $Sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal

b) Jika $Sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Sujarweni, 2015).

b. Uji Multikolinearitas

Sujarweni (2015), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau

independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factory*) dan *tolerance* pada masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka dapat dikatakan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas. Apabila terjadi gejala multikolinieritas, cara yang dapat dilakukan adalah dengan tidak melakukan apa-apa pada saat R^2 tinggi, namun apabila R^2 rendah maka variabel penyebab terjadinya multikolinieritas pada model dapat dilakukan transformasi data ke dalam diferensial, mengeluarkan satu variabel independen yang memiliki korelasi tinggi atau tambahan data.

c. Uji Heteroskedastisitas

Sujarweni (2015) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama disebut *homoskedastisitas*. Sebaliknya, jika varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain tidak sama maka disebut *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah *homoskedastisitas* atau tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Pengujian untuk mengetahui terjadi tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji glesjer, yaitu pengujian dengan mempertimbangkan nilai absolut yang diregresi terhadap variabel bebas (X) apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan terjadi heteroskedastisitas,

begitupun sebaliknya. Apabila terjadi heteroskedastisitas, maka dapat menggunakan transformasi data.

3.5 Definisi Operasional Variabel

1. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan hubungan antara hasil pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa lain yang dibeli oleh petani. Secara konseptual, NTP adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian. Jika seandainya campur tangan pemerintah ini tidak ada, maka nilai tukar akan ditentukan oleh kekuatan pasar di Provinsi Aceh. NTP diukur dalam persen.
2. Produksi merupakan hasil produksi kelapa sawit yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit, dalam bentuk tandan buah segar (TBS) dengan satuan ton.
3. Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada barang lainnya dalam satuan persen (%)
4. Upah buruh tani merupakan rata-rata upah harian yang diterima buruh sebagai balas jasa pekerjaan yang telah dilakukan dalam satuan Rupiah (Rp).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh

4.1.1 Kondisi Geografi Provinsi Aceh

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia yang beribu kota di Banda Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang diberi status sebagai daerah kewenangan otonomi khusus. Aceh pertama dikenal dengan Aceh Darussalam (1511 – 1959), kemudian Daerah Istimewa Aceh (1959 – 2001), Nangroë Aceh Darussalam (2001 – 2009), dan terakhir Aceh (2009 – sekarang).



Sumber : BPS Provinsi Aceh, Tahun 2018

Gambar 4.1 Peta Provinsi Aceh

Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Jumlah penduduk provinsi Aceh sekitar 5,19 juta jiwa.

Provinsi Aceh terletak antara 01 derajat 58' 37,2" – 06 derajat 04' 33,6" Lintang Utara dan 94 derajat 57' 57,6" – 98 derajat 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Aceh 57.956 Km², dengan hutan sebagai lahan terluas yang mencapai 2.290.874 ha, diikuti lahan perkebunan rakyat seluas 800.553 ha. Sedangkan lahan industri mempunyai luas terkecil yaitu 3.928 ha. Cakupan wilayah Aceh terdiri dari 119 pulau, 35 gunung dan 73 sungai utama (BPS Aceh, 2021).

Batas-batas wilayah Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka
2. Sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara
3. Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.

Satu-satunya hubungan darat hanyalah dengan Provinsi Sumatera Utara, sehingga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Aceh terdiri atas 18 Kabupaten dan 5 kota, 289 kecamatan, 779 mukim dan 6.474 gampong atau desa (BPS Aceh, 2021).

4.1.2 Keadaan Demografi Provinsi Aceh

Jumlah penduduk Provinsi Aceh tahun 2020 dari hasil proyeksi yaitu sebanyak 5.274.871 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,56 persen dibandingkan data penduduk tahun 2019. Secara gender, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.647.563 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.627.308 jiwa.

Kabupaten Aceh Utara mempunyai jumlah penduduk yang paling besar, yaitu 602,79 ribu jiwa, diikuti Kabupaten Bireuen 436,42 ribu jiwa dan Kabupaten Pidie 435,28 ribu jiwa. Kepadatan penduduk Aceh tahun 2020 adalah 91 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk di kota, umumnya lebih tinggi

dibanding dengan kepadatan penduduk di kabupaten. Kota Banda Aceh mempunyai kepadatan penduduk tertinggi yaitu 4.122 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah di Kabupaten Gayo Lues dengan 17 jiwa/km².

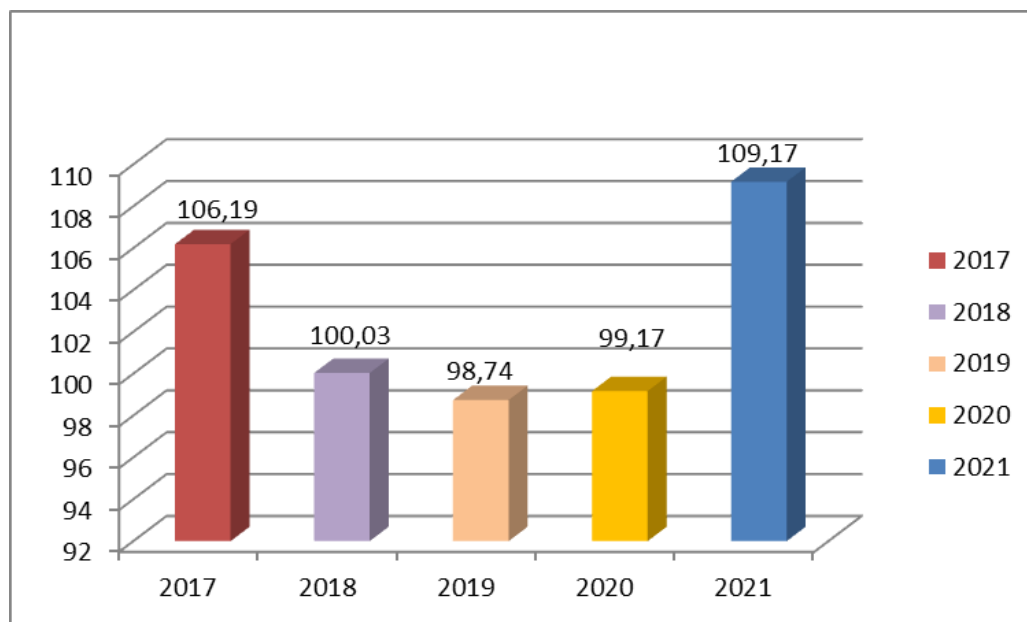
4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh. Dalam penelitian, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik laporan tahunan, yang dihitung dari tahun 2017 hingga tahun 2021.

4.2.1 Nilai Tukar Petani (NTP) Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh

Nilai tukar petani (NTP) adalah perbandingan antar indeks yang Diterima petani (I_t) dengan indeks yang Dibayar Petani (I_b) NTP adalah salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani karena mengukur kemampuan tukar komoditas (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani, jika NTP lebih besar dari 100 maka dapat diartikan kemampuan daya beli petani periode tersebut relatif lebih baik di bandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTP lebih kecil atau di bawah 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani. Dalam metodologi di uraikan bahwa analisis NTP dilakukan di Provinsi Aceh dengan menggunakan data dari periode tahun 2017- 2021.

Berikut disajikan perkembangan Nilai Tukar Petani tanaman perkebunan di Provinsi Aceh Periode tahun Januari 2017 sampai 2021.



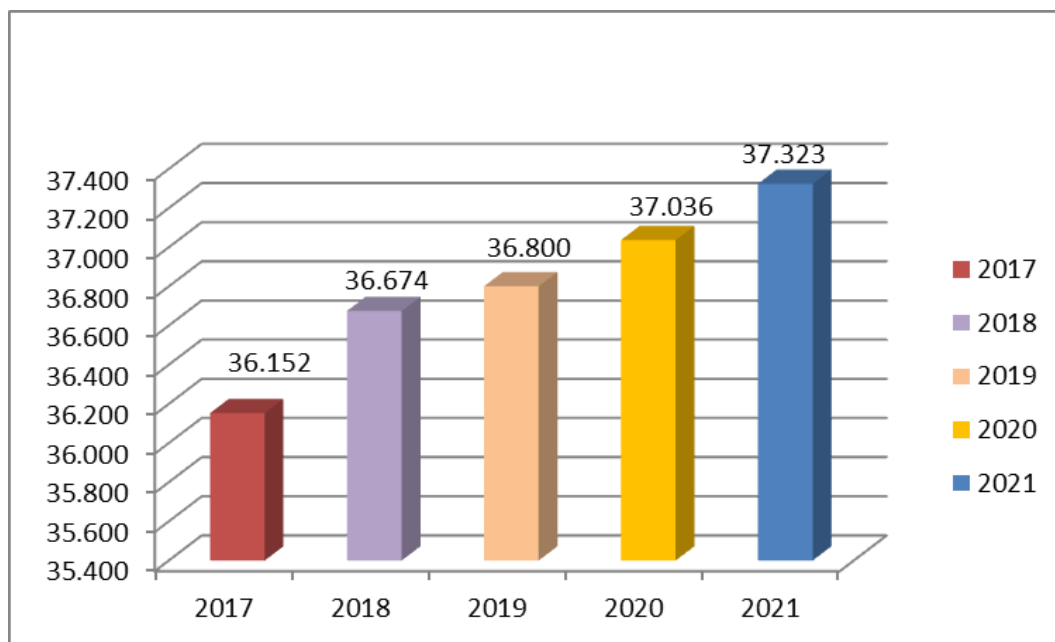
Sumber: BPS Aceh Tahun 2017 – 2021

Gambar 4.2
Nilai Tukar Petani Tanaman Perkebunan di Provinsi Aceh Periode
Januari 2017 sampai 2021

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat dilihat perkembangan nilai tukar petani tanaman perkebunan di Provinsi Aceh dari bulan Januari 2017 sampai Desember 2021 adalah pada tahun 2017 rata-rata nilai sebesar 106,19, tahun 2018 sebesar 100,03, tahun 2019 sebesar 98,74, tahun 2020 sebesar 99,17 dan pada tahun 2021 sebesar 109,17. Besarnya selisih nilai tukar petani tanaman perkebunan dari tahun 2017 sampai 2021 adalah sebesar 2,91%.

4.2.2 Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh

Jumlah produksi kelapa sawit di Provinsi Aceh yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit rata-rata 36.797,2 Ton per bulannya. Adapun jumlah pertumbuhan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh Periode Januari 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:



Sumber: BPS Aceh Tahun 2017 – 2021

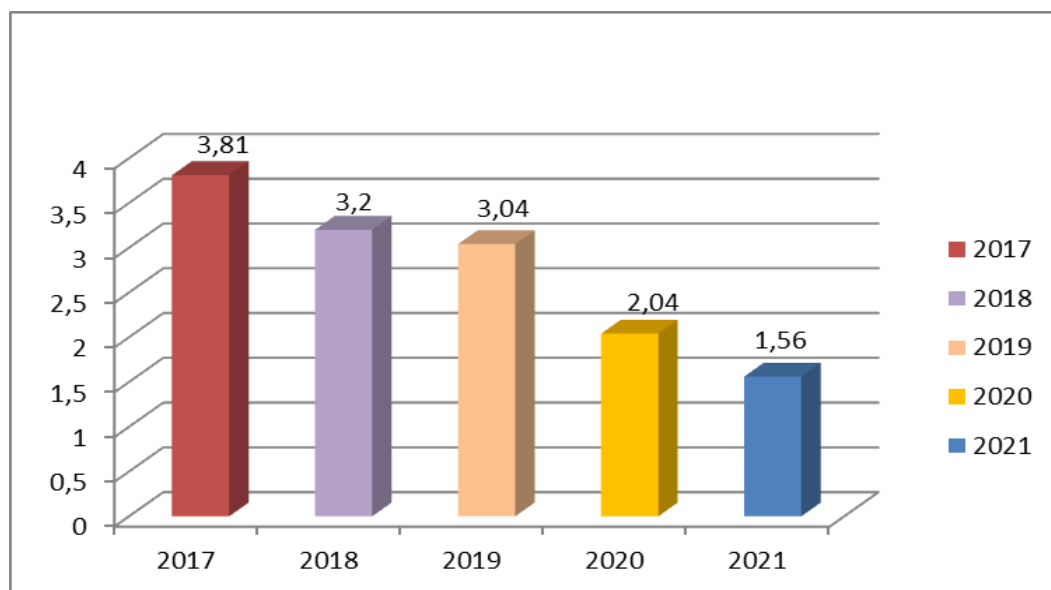
Gambar 4.3
Pertumbuhan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh Periode Januari 2017 sampai 2021 dalam satuan Ton

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat dilihat pertumbuhan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh Periode tahun Januari 2017 sampai 2021 adalah pada tahun 2017 rata-rata hasil produksi sebesar 36.152 ton, rata-rata hasil produksi tahun 2018 sebesar 36.674, rata-rata hasil produksi tahun 2019 sebesar 36.800, rata-rata hasil produksi tahun 2020 sebesar 37.036 dan rata-rata hasil produksi tahun 2021 sebesar 37.323. Besarnya selisih hasil produksi perkebunan kelapa sawit dari tahun 2017 sampai 2021 adalah sebesar 1.171 ton.

4.2.3 Inflasi Harga Produk Perkebunan di Provinsi Aceh

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga, bahkan distribusi pendapatan. Adapun

pertumbuhan inflasi harga produk perkebunan di Provinsi Aceh Periode dapat dilihat pada tabel berikut:



Sumber: BPS Aceh Tahun 2017 – 2021

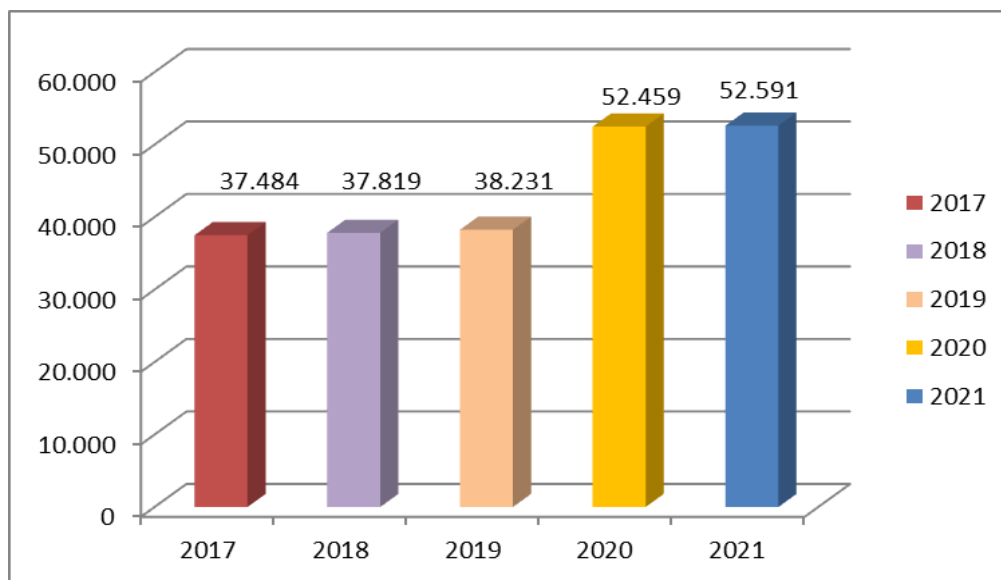
Gambar 4.4
Pertumbuhan Inflasi Harga Produk Perkebunan di Provinsi Aceh Periode Januari 2017 sampai 2021

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat dilihat pertumbuhan inflasi harga produk perkebunan di Provinsi Aceh Periode tahun Januari 2017 sampai 2021 adalah pada tahun 2017 rata-rata terjadinya inflasi sebesar 3,81%, tahun 2018 sebesar 3,20%, tahun 2019 sebesar 3,20%, tahun 2020 sebesar 2,04% dan tahun 2021 sebesar 1,56%. Besarnya selisih inflasi dari tahun 2017 sampai 2021 adalah sebesar 2,25%.

4.2.4 Upah Buruh Tani Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh

Upah buruh tani sub sektor perkebunan di Provinsi Aceh terus meningkat setiap tahunnya meskipun bervariasi di tiap daerah namun secara keseluruhan cenderung meningkat, hal ini merupakan penyebab upah buruh tani berpengaruh

signifikan terhadap nilai tukar petani perkebunan rakyat. Adapun upah buruh tani perkebunan di Provinsi Aceh Periode Januari 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:



Sumber: BPS Aceh Tahun 2017 – 2021

Gambar 4.5
Upah Buruh Tani Perkebunan di Provinsi Aceh Periode
Januari 2017 sampai 2021

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat dilihat upah buruh tani perkebunan di Provinsi Aceh Periode tahun Januari 2017 sampai 2021 adalah pada tahun 2017 upah rata-rata buruh tani perkebunan sebesar Rp. 37.484,-, upah rata-rata buruh tani perkebunan tahun 2018 sebesar Rp. 37.819,-, upah rata-rata buruh tani perkebunan tahun 2019 sebesar Rp. 38.231,-, upah rata-rata buruh tani perkebunan tahun 2020 sebesar Rp. 52.459,- dan upah rata-rata buruh tani perkebunan tahun 2021 sebesar Rp. 52.591,-. Besarnya selisih upah buruh tani perkebunan dari tahun 2017 sampai 2021 adalah sebesar Rp. 15.107,-.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Jika $\text{sig.} > 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal, jika $\text{sig.} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorof-smirnov* dalam program SPSS 20. Hasil analisis terhadap asumsi normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 60 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | ,02392110 |
| | Absolute | ,157 |
| Most Extreme Differences | Positive | ,157 |
| | Negative | -,108 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,212 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,106 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output Data SPSS.20

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.6 di atas dengan menggunakan metode *one sample kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa

nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah sampel (N) sebesar 60 adalah 1,212 dengan nilai Asymp. Sig. 0,106. Dengan demikian, data dari penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai residualnya lebih besar dari signifikansi 0,05 atau $0,106 > 0,05$ sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolenearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah *multikolinearitas*. Pada model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk uji *multikolinearitas* pada penelitian ini adalah melihat nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Toleransi | VIF | Keterangan |
|----------------|-----------|-------|---------------------------------|
| Hasil Produksi | 0,736 | 1,359 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Inflasi | 0,933 | 1,071 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Upah Buruh | 0,734 | 1,363 | Tidak terjadi multikolinieritas |

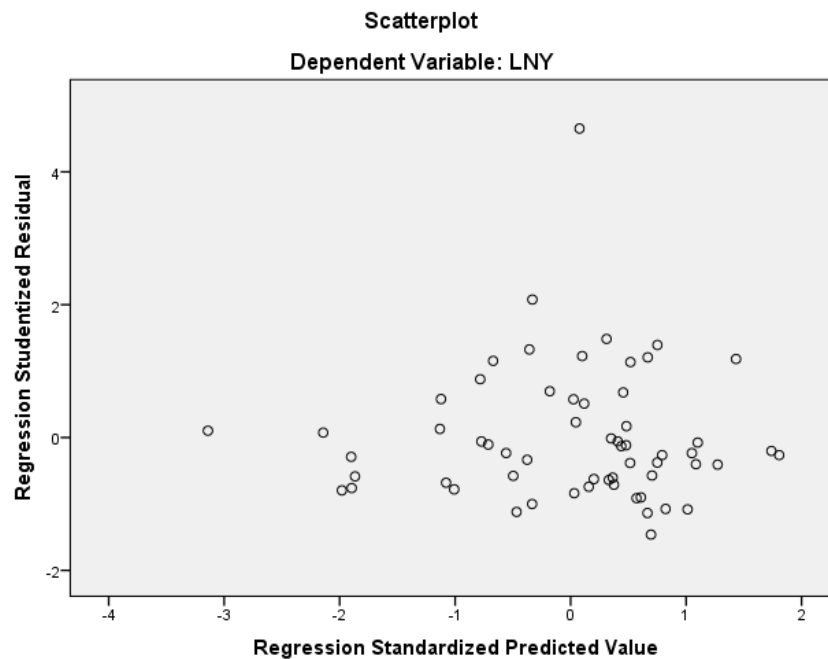
Sumber: Output Data SPSS.20

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: Output Data SPSS.20

Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* pada suatu periode pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau angka 0, titik-titik data yang tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik data tidak

boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, hasil penyebaran titik-titik data tidak berpola.

4.3.2 Uji Hipotesis

a. Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi atau memproduksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen yang diketahui.

$$NTP = \alpha + \beta_1 HTBS + \beta_2 INF + \beta_3 Wage + \epsilon_i$$

Dimana:

Y : Variabel terikat atau variabel NTP

α : Nilai konstanta yang akan diperoleh

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi berganda

HTBS : Variabel Harga Tandan Buah Segar

INF : Variabel inflasi

Wage : Variabel Upah Buruh

ϵ : Error.

Tabel 4.3
Hasil Regresi Linear Berganda

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|-------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | |
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | ,297 | ,424 | | ,701 | ,486 |
| | HTBS | ,798 | ,229 | ,426 | 3,491 | ,001 |
| | INF | ,020 | ,038 | ,058 | ,536 | ,594 |
| | Wage | ,340 | ,157 | ,265 | 2,171 | ,034 |

a. Dependent Variable: LNY
Sumber: Output Data SPSS.20

Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NTP} &= \alpha + \beta_1 \text{HTBS} + \beta_2 \text{INF} + \beta_3 \text{Wage} + \varepsilon \\ &= 0,297 + 0,798 \text{ HTBS} + 0,020 \text{ INF} + 0,340 \text{ Wage} \end{aligned}$$

- a. Konstanta sebesar 0,297 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel nilai tukar petani maka pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,297 (Asumsi faktor lain tetap).
- b. Koefisien regresi variabel harga tandan buah segar (X_1) sebesar 0,798 menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan pada variabel hasil produksi sebesar satu satuan akan mempengaruhi nilai tukar petani di Provinsi Aceh sebesar 0,798 (dengan asumsi variabel inflasi dan upah buruh tetap)
- c. Koefisien regresi variabel inflasi (X_2) sebesar 0,020 menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan pada variabel inflasi sebesar satu satuan akan mempengaruhi pertumbuhan nilai tukar petani di Provinsi Aceh sebesar 0,020 (Asumsi variabel harga tandan buah segar dan upah buruh tetap)
- d. Koefisien regresi variabel upah buruh (X_3) sebesar 0,340 menyatakan bahwa setiap terjadi perubahan pada variabel upah buruh sebesar satu

satuan akan mempengaruhi pertumbuhan nilai tukar petani di Provinsi Aceh sebesar 0,340 (Asumsi variabel harga tandan buah segar dan inflasi tetap).

b. Uji t

Uji t dalam analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antara variabel bebas hasil produksi kelapa sawit (X_1), inflasi (X_2) dan upah buruh (X_3) terhadap nilai tukar petani (Y). Kriteria pengujian untuk uji t antara lain:

1. Jika nilai probabilitas $t_{hitung} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh signifikan antar variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas $t_{hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan antar masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji t

| No. | Variabel | Hasil Analisis | | |
|-----|-----------------------------|----------------|-------------|-------|
| | | t_{hitung} | t_{tabel} | Sign. |
| 1. | Hasil produksi kelapa sawit | 3,491 | 1,67203 | 0,001 |
| 2. | Inflasi | 0,536 | 1,67203 | 0,594 |
| 3. | Upah buruh | 2,171 | 1,67203 | 0,034 |

Sumber: Output Data SPSS.20

Berdasarkan dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- a) Variabel hasil produksi kelapa sawit (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil

dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi lebih dari 5% atau 0,05 maka diterima H_a . Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara hasil produksi kelapa sawit (X_1) terhadap variabel NTP (Y).

- b) Variabel inflasi (X_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,594, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi lebih dari 5% atau 0,05 maka diterima H_a . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara hasil inflasi (X_2) terhadap variabel NTP (Y).
- c) Variabel upah buruh (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$). Tingkat signifikansi lebih dari 5% atau 0,05 maka diterima H_a . Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara upah buruh (X_3) terhadap variabel NTP (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat maka digunakan koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kuat, apabila (R^2) adalah 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.5:

Tabel 4.5
Hasil Koefisien (R^2)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,622 ^a | ,387 | ,354 | ,02455 |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Output Data SPSS.20

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai koefisien (R^2) sebesar 38,7% dari variasi Nilai Tukar Petani (Y) dapat dijelaskan oleh variabel harga tandan buah segar, inflasi dan upah buruh. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum dimasukkan penelitian, seperti luas lahan petani, hasil produksi, pupuk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

d. Uji Serempak (Uji F - Statistik)

Untuk menguji pengaruh hasil produksi kelapa sawit (X_1), inflasi (X_2), dan upah buruh (X_3) secara bersama-sama terhadap NTP (Y), digunakan uji statistik F (uji F). Apabila nilai $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya apabila nilai $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil uji bersama-sama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | | |
|--------------------|----------------|------|-------------|------|--------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. | |
| 1 | Regression | ,021 | 3 | ,007 | 11,764 | ,000 ^b |
| | Residual | ,034 | 56 | ,001 | | |
| | Total | ,055 | 59 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Output Data SPSS.20

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11,764 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai yang diperoleh lebih kecil dari probabilitas kesalahan yang ditolerir yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya variabel bebas (hasil produksi kelapa sawit, inflasi dan upah buruh) secara serempak berpengaruh terhadap variabel terikat yakni Nilai Tukar Petani (NTP).

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Produksi Perkebunan Terhadap NTP Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel harga tandan buah segar (X_1) berpengaruh terhadap nilai tukar petani kelapa sawit di Provinsi Aceh. Dari hasil penelitian juga diperoleh hasil besarnya rata-rata produktivitas tahun 2017 rata-rata hasil produksi sebesar 36.152 ton, sedangkan rata-rata hasil produksi tahun 2021 sebesar 37.323. Besarnya selisih hasil produksi perkebunan kelapa sawit dari tahun 2017 sampai 2021 adalah sebesar 1.171 ton.

Sebagian besar petani kelapa sawit yaitu petani mandiri (tanpa bantuan perusahaan perkebunan) sehingga kurangnya kemampuan dalam mengolah sumber daya secara optimal. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Nirmala, et.al (2019), memberikan hasil dimana produksi perkebunan kelapa sawit berpengaruh terhadap nilai tukar perkebunan rakyat di Kabupaten Jombang.

Hasil produksi kelapa sawit dapat mempengaruhi nilai tukar petani Perkebunan Kelapa Sawit dikarenakan harga jual produk berpengaruh nyata

terhadap nilai tukar petani. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi luas lahan usahatani yang dimiliki maka pengeluaran untuk faktor produksi juga akan semakin tinggi, demikian pula produksi dan pestisida menambah pengeluaran usahatani sehingga indeks harga yang dibayarkan melebihi indeks harga yang diterima.

4.4.2 Pengaruh inflasi Harga Produk Perkebunan Terhadap NTP Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi harga (X_2) tidak berpengaruh terhadap nilai tukar petani kelapa sawit di Provinsi Aceh. Harga menjadi faktor yang penting guna menghitung besarnya penerimaan dari usahatani. Kelapa sawit sendiri merupakan satu komoditas perkebunan di Indonesia, sehingga dalam pembentukan harga juga membutuhkan dari sinyal pasar komoditas kelapa sawit itu sendiri.

Di Indonesia dalam upaya memberi perlindungan kepada para petani dalam mendapatkan harga tandan buah segar yang wajar maka di buatlah pedoman penetapan harga TBS yaitu Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 01/Permentan/Kb.120/1/2018. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Soraya (2020), memberikan hasil dimana inflasi harga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar perkebunan rakyat di Provinsi Jambi.

Pada prinsipnya inflasi harga jual komoditas perkebunan menguntungkan petani karena akan meningkatkan pendapatan petani sehingga indeks harga yang diterima petani akan ikut meningkat. Indeks harga yang diterima petani jika lebih tinggi dari indeks harga yang dibayar petani akan meningkatkan nilai tukar petani perkebunan rakyat. Namun kenaikan harga barang-barang yang dikonsumsi petani

untuk kebutuhan rumah tangganya cenderung melambat, namun harga jual komoditas perkebunan justru menurun, sehingga pendapatan yang diperoleh petani tetap tidak mampu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan pada akhirnya tingkat kesejahteraan petani perkebunan rakyat akan menurun.

4.4.3 Pengaruh Upah Buruh Tani Terhadap NTP Komoditas Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil estimasi persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel upah buruh (X_3) sebesar 0,034, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara upah buruh terhadap nilai tukar petani (NTP). Hasil penelitian yang telah dilakukan ini mendukung hasil temuan dari penelitian Putri (2016), upah buruh berpengaruh terhadap nilai tukar petani di Provinsi Sumatera Utara. Fajri, et.al (2016) yang menyatakan bahwa biaya tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap nilai tukar petani dikarenakan perbedaan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan satu petani dengan petani lainnya cukup kecil.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang diperkerjakan akan mengurangi pendapatan petani, sehingga nilai tukar petani akan mengalami penurunan. Semakin tinggi upah buruh tani berarti semakin besar biaya yang harus dibayarkan petani di sub sektor perkebunan untuk membayar buruh demi kelangsungan usahanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2015) bahwa dalam struktur biaya usaha tani salah satu biaya yang dikeluarkan petani adalah upah tenaga kerja yang merupakan biaya variabel. Biaya tersebut akan meningkat seiring target petani untuk meningkatkan produksi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Produksi perkebunan berpengaruh positif terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh, semakin tinggi produksi perkebunan maka akan semakin meningkat NTP komoditas tanaman perkebunan.
2. Inflasi harga produk perkebunan tidak berpengaruh terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh, semakin tinggi nilai inflasi harga produk perkebunan, maka akan semakin menurunnya NTP komoditas tanaman perkebunan.
3. Upah buruh tani berpengaruh positif terhadap NTP komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh, semakin tinggi nilai upah buruh perkebunan, maka akan semakin meningkat NTP komoditas tanaman perkebunan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi pemerintah:
 - a. Diharapkan agar pemerintah dapat menetapkan harga jual yang tidak merugikan petani

- b. Diharapkan peran pemerintah untuk menampung hasil produksi kelapa sawit dengan harga standar yang telah ditetapkan pemerintah
 - c. Diharapkan kepada pemerintah untuk tetap memberikan sarana input produksi dan melakukan pengawasan terhadap kebijakan subsidi pupuk.
2. Bagi penelitian berikutnya adalah dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani komoditas tanaman perkebunan kelapa sawit di Provinsi Aceh dengan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah dan Susanto, 2015. Penanganan Pasca Panen Kelapa Sawit (Penyemprotan Cacl₂ dan Kalium Sorbat Terhadap Mutu Crude Palm Oil). *Jurnal Pangan dan Agroindustri* Vol. 3 No 1 p. 61-72, Universitas Brawijaya, Malang.
- Aprilia, R. 2021. Analisis faktor faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani pada masa pandemi Covid- 19 Di Desa Koto Tinggi Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aulia, Destanul dan Sri Fajar Ayu. 2016. Analisis Saling Hubungan Antara Nilai Tukar Petani dan Angka Harapan Hidup di Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas: Vol 10 No. 2*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Andalas.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2017. *Provinsi Aceh dalam Angka 2017*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2020. *Konsep Nilai Tukar Petani*
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015/2019*. Jakarta.
- Basri. 2018. Pengaruh Bahan Organik, Pupuk P, dan Bakteri Pelarut Fosfat Terhadap Keragaan Tanaman Kelapa Sawit Pada Ultisol. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol 1. No. 2. ISSN: 52-72
- Evizal. 2014. Analisa Minyak Hilang Selama Proses Pengolahan CPO Akibat Lama Perebusan Tandan Buah Segar. Dalam Buletin Ilmiah INSTIPER. Vol 15. No. 1. ISSN: 0852-8772.
- Faridah, dkk. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sub Sektor Tanaman Pangan Padi di Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*. Vol 1 (1).
- Firdaus. 2016. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamjaya, R. G., Rukmana, D., & Lumoindong, Y. 2022. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Hortikultura Di Sulawesi Selatan*. Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad, 7(1).
- Istiana, F. A. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Dinamika Pertanian*. Volume 34 (1) : hal. 1 - 10

- Kusumawardhani, C.S. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Pulau Jawa. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lupiyoadi, R. 2015. *Manajemen Pemasaran Jasa Berbasis Kompetensi*. (Edisi 3). Jakarta: Salemba
- Mangoensoekarto. 2017. *Managemen Tanah dan Pemupukan*. Budidaya Perkebunan. Yogyakarta: UGM Press
- Nadira, 2014. *Pengaruh Struktur pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia*. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nirmala, et al., 2016. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *Jurnal Habitat*. ISSN: 0853-5167 (p); 2338-2007 (e), Volume 27. *Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya*.
- Novriana, Z. 2021. Dampak Covid-19 Terhadap Transmisi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Karet Petani Di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Skripsi: Program Studi Agribisnis*. Fakultas Pertanian: Universitas Sriwijaya.
- Noviar, H. Masbar, R. Aliasuddin, Syahnur, S. 2020. *Komersialisasi Padi dan Beras Menuju Kesejahteraan Petani*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Noviar, H., Syahril, S., Affandi, A., Damrus, D., & Badli, S. 2021). Integrasi Perkebunan Sawit Dan Peternakan Sapi Di Desa Teupin Panah Kecamatan Kaway Xvi, Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Agro and Marine Industry*, 1(1), 11-15.
- Nurhajarini. 2017. *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Rachmat. 2017. Nilai tukar petani: konsep, pengukuran dan relevansinya sebagai indikator kesejahteraan petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 13 No.2 Februari 2017.
- Ramadhanu, R. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Sumatera Utara. *Tesis*. Fakultas Pertanian. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Riyadh, M.I. 2015. Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara. *Jurnal: Fakultas Pertanian*. Medan: Universitas Islam Sumatera Utara

- Ruauw. 2016. Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Universitas Samratulangi, Manado. ASE – Volume 6 Nomor 2, Mei 2010:1-8.*
- Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., dan Tejaningsih. 2013. *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJMN Tahun 2015-2019.* Direktorat Pangan dan Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Silalahi, D.F. 2019. Perilaku harga komoditas tanaman per-kebunan (tandan buah sawit, kopi dan karet) di Sumatera Utara. *Skripsi. Fakultas Pertanian. Medan: Universitas Sumatera Utara.*
- Simatupang, P. 2017. Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Barter Sektor Pertanian. *Jurnal Agroekonomi.* 11(1):37-50.
- Simanjuntak, Martin. Yulmardi. A. Bhakti. 2018. Pengaruh PDRB Sektor Pertanian, Nilai Tukar Petani, dan Investasi Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan.* Vol. 7. No. 1. ISSN: 2303-1220. Jambi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Sinaga, M. A., Wardhana, M. Y., & Usman, M. 2022. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Komoditas Nilam di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian,* 7(2), 244-251.
- Supriadi, S. 2016. *Dinamika ketenagakerjaan dan penyerapan Tenaga Kerja di Pedesaan Jawa (Kasus di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur).* Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial. Ekonomi Pertanian, bogor Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian RI.
- Susanti, dkk. 2015. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Zaini dan Aryani. 2016. Nilai Tukar Petani Padi Sentra Produksi Padi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi,* 31(2), 161-179.

Lampiran 1

Nilai Tukar Petani Petani Komoditas Kelapa Sawit Provinsi Aceh (2017 - 2021)

| No. | Bulan | Tahun | | | | |
|------------------|-----------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Januari | 104,58 | 101,29 | 95,54 | 104,69 | 99,42 |
| 2 | Februari | 105,23 | 103,7 | 99,46 | 100,71 | 99,16 |
| 3 | Maret | 105,99 | 103,03 | 102,49 | 102,32 | 102,8 |
| 4 | April | 106,31 | 106,71 | 101,09 | 97,91 | 105,04 |
| 5 | Mei | 106,25 | 100,31 | 95,66 | 94,72 | 106,94 |
| 6 | Juni | 105,8 | 100,88 | 93,3 | 97,93 | 109,97 |
| 7 | Juli | 105,76 | 98,7 | 93,9 | 95,8 | 110,56 |
| 8 | Agustus | 105,76 | 97,42 | 94,81 | 98,68 | 112,22 |
| 9 | September | 106,98 | 98,12 | 98,02 | 99,59 | 114,86 |
| 10 | Oktober | 107,52 | 98,1 | 101,72 | 99,37 | 113,88 |
| 11 | Nopember | 107,88 | 97,01 | 103,47 | 100,69 | 117,14 |
| 12 | Desember | 106,2 | 95,12 | 105,42 | 97,62 | 118,04 |
| Jumlah | | 1274,26 | 1200,39 | 1184,88 | 1190,03 | 1310,03 |
| Rata-rata | | 106,19 | 100,03 | 98,74 | 99,17 | 109,17 |

Lampiran 2**Hasil Produksi Kelapa Sawit Provinsi Aceh (2017 - 2021)**

| No. | Bulan | Tahun | | | | |
|------------------|-----------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Januari | 36.004 | 36.452 | 36.674 | 36.987 | 37.108 |
| 2 | Februari | 36.037 | 36.459 | 36.687 | 36.995 | 37.145 |
| 3 | Maret | 36.042 | 36.467 | 36.707 | 37.005 | 37.277 |
| 4 | April | 36.044 | 36.478 | 36.736 | 37.014 | 37.286 |
| 5 | Mei | 36.004 | 36.489 | 36.754 | 37.021 | 37.307 |
| 6 | Juni | 36.055 | 36.504 | 36.785 | 37.036 | 37.331 |
| 7 | Juli | 36.134 | 36.512 | 36.825 | 37.042 | 37.345 |
| 8 | Agustus | 36.167 | 36.521 | 36.844 | 37.054 | 37.350 |
| 9 | September | 36.271 | 36.571 | 36.868 | 37.061 | 37.387 |
| 10 | Oktober | 36.305 | 36.604 | 36.884 | 37.065 | 37.404 |
| 11 | Nopember | 36.355 | 37.351 | 36.914 | 37.068 | 37.436 |
| 12 | Desember | 36.406 | 37.679 | 36.925 | 37.088 | 37.505 |
| Jumlah | | 433.824 | 440.087 | 441.603 | 444.436 | 447.881 |
| Rata-rata | | 36.152 | 36.674 | 36.800 | 37.036 | 37.323 |

Lampiran 3

Inflasi Harga Produk Perkebunan Provinsi Aceh (2017 - 2021)

| No. | Bulan | Tahun | | | | |
|------------------|-----------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Januari | 3,49 | 3,25 | 2,82 | 2,68 | 1,55 |
| 2 | Februari | 3,83 | 3,18 | 2,57 | 2,98 | 1,38 |
| 3 | Maret | 3,61 | 3,4 | 2,48 | 2,96 | 1,37 |
| 4 | April | 4,17 | 3,41 | 2,83 | 2,67 | 1,42 |
| 5 | Mei | 4,33 | 3,23 | 3,32 | 2,19 | 1,68 |
| 6 | Juni | 4,37 | 3,12 | 3,28 | 1,96 | 1,33 |
| 7 | Juli | 3,88 | 3,18 | 3,32 | 1,54 | 1,52 |
| 8 | Agustus | 3,82 | 3,2 | 3,49 | 1,32 | 1,59 |
| 9 | September | 3,72 | 2,88 | 3,39 | 1,42 | 1,6 |
| 10 | Oktober | 3,58 | 3,16 | 3,13 | 1,44 | 1,66 |
| 11 | Nopember | 3,3 | 3,23 | 3,1 | 1,59 | 1,75 |
| 12 | Desember | 3,61 | 3,13 | 2,72 | 1,68 | 1,87 |
| Jumlah | | 45,71 | 38,37 | 36,45 | 24,43 | 18,72 |
| Rata-rata | | 3,81 | 3,20 | 3,04 | 2,04 | 1,56 |

Lampiran 4**Upah Buruh Tani Provinsi Aceh (2017 - 2021)**

| No. | Bulan | Tahun | | | | |
|------------------|-----------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| 1 | Januari | 37.064 | 37.450 | 38.384 | 52.360 | 52.338 |
| 2 | Februari | 37.125 | 37.486 | 38.622 | 52.232 | 52.430 |
| 3 | Maret | 37.125 | 37.602 | 38.561 | 52.212 | 52.461 |
| 4 | April | 37.318 | 37.381 | 38.305 | 52.214 | 52.469 |
| 5 | Mei | 37.549 | 37.847 | 38.154 | 52.321 | 52.431 |
| 6 | Juni | 37.380 | 37.830 | 38.004 | 52.379 | 52.694 |
| 7 | Juli | 37.508 | 37.649 | 37.856 | 52.549 | 52.623 |
| 8 | Agustus | 37.711 | 37.863 | 37.904 | 52.750 | 52.750 |
| 9 | September | 37.860 | 38.205 | 38.233 | 52.837 | 52.882 |
| 10 | Oktober | 37.860 | 38.190 | 38.278 | 52.755 | 52.875 |
| 11 | Nopember | 37.802 | 38.237 | 38.260 | 52.566 | 52.738 |
| 12 | Desember | 37.507 | 38.090 | 38.205 | 52.331 | 52.397 |
| Jumlah | | 449.809 | 453.830 | 458.766 | 629.506 | 631.088 |
| Rata-rata | | 37.484 | 37.819 | 38.231 | 52.459 | 52.591 |

Lampiran 5

OUTPUT DATA SPSS

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | ,622 ^a | ,387 | ,354 | ,02455 |

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | ,021 | 3 | ,007 | 11,764 | ,000 ^b |
| | Residual | ,034 | 56 | ,001 | | |
| | Total | ,055 | 59 | | | |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|----|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| | | 1 | (Constant) | ,297 | | | | |
| | X1 | ,798 | ,229 | ,426 | 3,491 | ,001 | ,736 | 1,359 |
| | X2 | ,020 | ,038 | ,058 | ,536 | ,594 | ,933 | 1,071 |
| | X3 | ,340 | ,157 | ,265 | 2,171 | ,034 | ,734 | 1,363 |

a. Dependent Variable: LNY

Collinearity Diagnostics^a

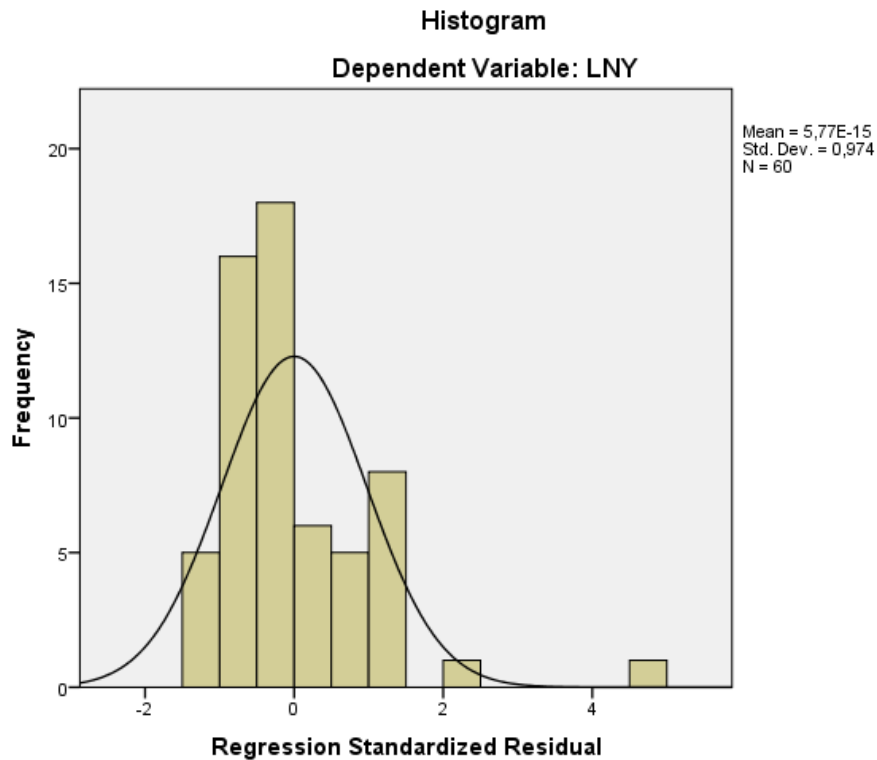
| Model | Dimension | Eigenvalue | Condition Index | Variance Proportions | | | |
|-------|-----------|------------|-----------------|----------------------|-----|-----|-----|
| | | | | (Constant) | X1 | X2 | X3 |
| 1 | 1 | 3,999 | 1,000 | ,00 | ,00 | ,00 | ,00 |
| | 2 | ,001 | 55,113 | ,00 | ,00 | ,98 | ,01 |
| | 3 | 6,599E-005 | 246,167 | ,24 | ,04 | ,01 | ,91 |
| | 4 | 2,740E-005 | 381,987 | ,75 | ,96 | ,01 | ,08 |

a. Dependent Variable: Y

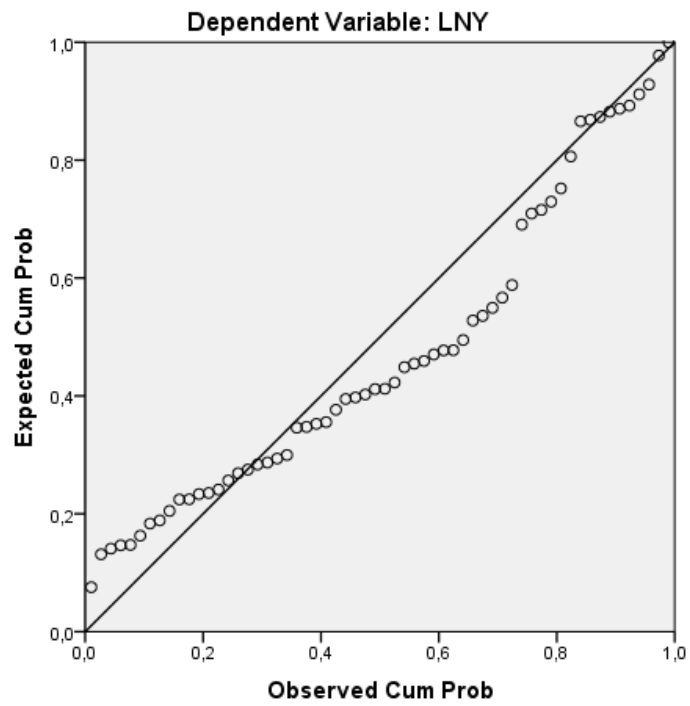
Residuals Statistics^a

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | N |
|-----------------------------------|---------|---------|---------|----------------|----|
| Predicted Value | 2,0835 | 2,1774 | 2,1431 | ,01899 | 60 |
| Std. Predicted Value | 3,141 | 1,806 | ,000 | 1,000 | 60 |
| Standard Error of Predicted Value | ,003 | ,012 | ,006 | ,002 | 60 |
| Adjusted Predicted Value | 2,0828 | 2,1783 | 2,1432 | ,01897 | 60 |
| Residual | -,03526 | ,11302 | ,00000 | ,02392 | 60 |
| Std. Residual | -1,436 | 4,603 | ,000 | ,974 | 60 |
| Stud. Residual | -1,462 | 4,652 | -,001 | ,997 | 60 |
| Deleted Residual | -,03654 | ,11543 | -,00007 | ,02506 | 60 |
| Stud. Deleted Residual | -1,477 | 5,886 | ,022 | 1,105 | 60 |
| Mahal. Distance | ,044 | 13,264 | 2,950 | 2,861 | 60 |
| Cook's Distance | ,000 | ,115 | ,012 | ,020 | 60 |
| Centered Leverage Value | ,001 | ,225 | ,050 | ,048 | 60 |

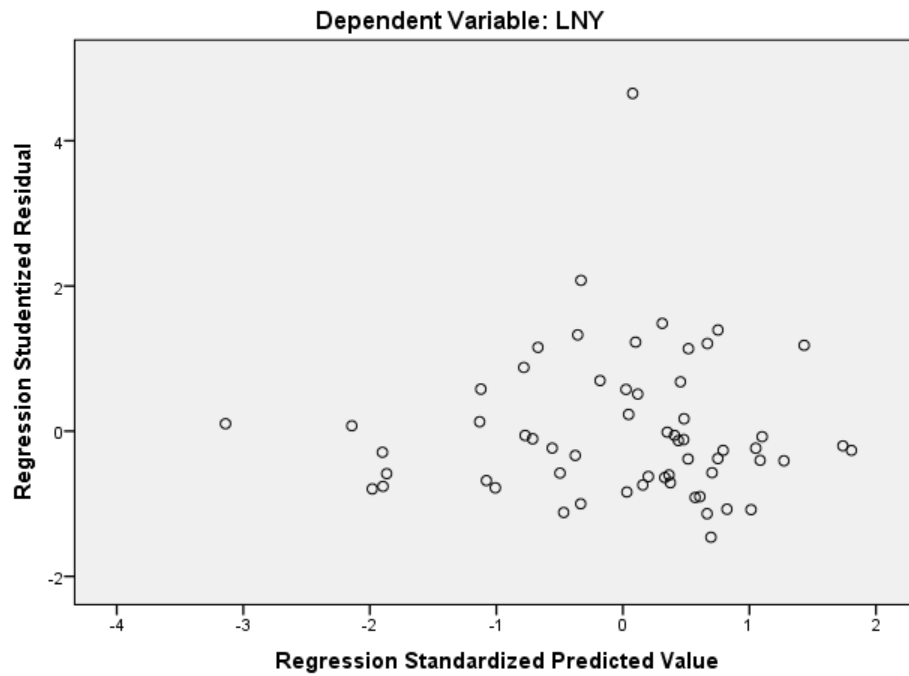
a. Dependent Variable: LNY



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|----------------------------|
| N | | 60 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | ,02392110 |
| | Absolute | ,157 |
| Most Extreme Differences | Positive | ,157 |
| | Negative | -,108 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,212 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,106 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.